

Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara Tahun 2001-2021

Ismi Hasanah¹ Janisa Aulia² Putri Yohana Tobing³ Muammar Rinaldy⁴ Eko Wahyu Nugrahad⁵

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: janisaaulia489@gmail.com²

Abstrak

Kemiskinan merupakan permasalahan dalam perekonomian yang kompleks dan multidimensi. Oleh karena itu, perlu dicari solusi untuk mengatasi atau setidaknya mengurangi tingkat kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi, Angkatan Kerja terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif karena data yang digunakan dalam penelitian merupakan data yang berbentuk angka, diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) bentuk time series dari tahun 2001 hingga 2021. Penulis menggunakan alat bantu penelusuran perpustakaan, penelitian dokumen, dan browsing internet, dimana data yang diambil merupakan data sekunder dari instansi terkait khususnya Badan Pusat Statistik Sumatera Utara dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan menggunakan program *eviews*.

Kata Kunci: Laju Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja, Kemiskinan, Sumatera Utara



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan ekonomi makro yang dihadapi oleh negara-negara di dunia termasuk Indonesia (Budhi, 2013). Menurut Sianturi (2011), sumber permasalahan kemiskinan di Indonesia yakni tingginya disparitas antar daerah yang disebabkan oleh ketidakmerataan tingkat distribusi pendapatan, dimana hal tersebut menciptakan kesenjangan antara masyarakat kaya dengan masyarakat miskin semakin melebar, sehingga pengentasan kemiskinan telah menjadi perhatian utama dalam pembangunan manusia (Fajrii, 2016). Pemerintah baik pusat maupun daerah telah berupaya dalam melaksanakan berbagai kebijakan dan program-program penanggulangan kemiskinan namun masih jauh dari induk permasalahan. Kebijakan dan program yang dilaksanakan belum menampakkan hasil yang optimal. Masih terjadi kesenjangan antara rencana dengan pencapaian tujuan karena kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan lebih berorientasi pada program sektoral.

Oleh karena itu diperlukan suatu strategi penanggulangan kemiskinan yang terpadu, terintegrasi dan sinergis sehingga dapat menyelesaikan masalah secara tuntas. Dimensi kemiskinan dapat berbentuk dari aspek ekonomi, aspek SDM, fisik/infrastruktur, masalah sosial dan keluarga/rumah tangga. Perlu diperhatikan bahwa yang dibutuhkan masyarakat miskin tidak hanya bantuan modal/materi, tetapi juga suatu kondisi yang kondusif yang memungkinkan mereka untuk membentuk jaringan sosial dan ekonomi di antara mereka sendiri. Pemerintah daerah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) seringkali merupakan lembaga yang terbaik untuk menyediakan lingkungan seperti tersebut (Sumedi dan Supadi, 2004).

Kajian Teori Kemiskinan

Pengukuran kemiskinan Menurut BPS, tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah yang dikonsumsi dalam bentuk makanan, yaitu 2.100 rupiah per orang per hari (dari 52 kategori produk yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk pada akhir skala). Secara sederhana dan umum, ukuran kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Kemiskinan absolut. Seseorang tergolong miskin mutlak apabila pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok. Konsep ini bertujuan untuk mendefinisikan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik pangan, sandang dan papan untuk kelangsungan hidup.
2. Kemiskinan Relatif. Seseorang termasuk golongan miskinrelatifapabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada.
3. Kemiskinan Kultural. Golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiriyaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

Semua ukuran kemiskinan dipertimbangkan berdasarkan pada norma pilihan dimana norma tersebut sangat penting terutama dalam hal pengukuran didasarkan konsumsi (consumption based poverty line). Oleh sebab itu, garis kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi terdiri dari dua elemen (Ravi Dwi Wijayanto, 2010) yaitu: Pengeluaran yang diperlukan untuk member standar minimum dan kebutuhan mendasar lainnya. Jumlah permintaan sangat bervariasi, mencerminkan biaya untuk berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Foster et al (Tambunan, 2001), ada tiga indikator pengukuran kemiskinan yang umum digunakan dalam banyak studi empiris. Pertama, the incidence of poverty: persentase dari populasi yang hidup di dalam keluarga dengan pengeluaran konsumsi per kapita di bawah garis kemiskinan. Indeksnya sering disebut rasio H. Kedua, the depth of poverty yang menggambarkan dalamnya kemiskinan di suatu wilayah yang diukur dengan indeks jarak kemiskinan (IJK) atau dikenal dengan sebutan poverty gap index. Indeks ini mengestimasi jarak/perbedaan rata-rata pendapatan orang miskin dari garis kemiskinan sebagai suatu proporsi dari garis tersebut. Ketiga, the serverity of povertyyang diukur dengan indeks keparahan kemiskinan (IKK). Indeks ini pada prinsipnya sama seperti IJK. Namun, selain mengukur jarak yang memisahkan orang miskin dari garis kemiskinan, IKK juga mengukur ketimpangan di antara penduduk miskin atau penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Indeks ini yang juga disebut Distributionally Sensitive Index yang dapat juga digunakan untuk mengetahui intensitas kemiskinan.

Pada penelitian yang dilakukan Wahyuniarti (2008) dijelaskan didalamnya bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai indikator yang sangat penting untuk melihat keberhasilan pembangunan di suatu negara maupun daerah sebagai syarat untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Syarat keberhasilan pertumbuhan ekonomi adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut dapat menyebar disetiap golongan masyarakat, tidak hanya menyebar di golongan penduduk kaya tetapi juga secara luas di kalangan masyarakat miskin. Pertumbuhan populasi dan kebutuhan investasi terjadi di banyak negara karena meningkatnya kekhawatiran terhadap pertumbuhan populasi dan meningkatnya angka pengangguran, seperti yang terjadi di beberapa negara Afrika (Asongu, 2013).

Laju Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno (2006) pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Faktor-faktor Yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Todaro (1997) ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa. Ketiganya adalah: Akumulasi modal, meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia. Pertumbuhan penduduk dan Kemajuan teknologi. Menurut Sadono Sukirno (2006) terdapat empat factor yang menentukan pertumbuhan ekonomi, ke empat faktor tersebut adalah Tanah dan kekayaan alam lainnya; Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja; Barang-barang modal dan tingkat teknologi dan Sistem sosial dan sikap masyarakat.

Hubungan Antara Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

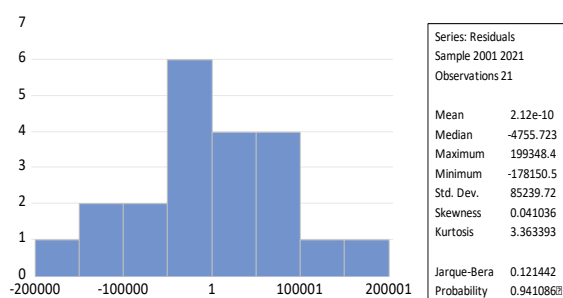
Menurut Tambunan (2001) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan. Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang (Tambunan, 2011).

Angkatan Kerja

Arsyad, (2015). masalah sempitnya kesempatan kerja merupakan salah satu akar permasalahan kemiskinan. Malthus dalam Sudirman (2017) Produktivitas mengikutsertakan pendaya gunaan secara terpadu sumber daya manusia dan keterampilan, barang modal, teknologi manajemen, informasi, energi dan sumber-sumber lain kepada pengembangan dan peningkatan standar untuk seluruh masyarakat melalui konsep produktivitas persemester. Sumarsono (2007) Menurut pendapat dari Sumarsono, angkatan kerja ialah bagian penduduk yang sanggup dan bersiap untuk menjalankan suatu pekerjaan.. Arsyad (2015). Penyerapan angkatan kerja yang tinggi belum tentu berdampak pada pengurangan kemiskinan. Selama empat dekade terakhir beberapa negara sedang berkembang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif karena data yang digunakan dalam penelitian merupakan data yang berbentuk angka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). bentuk time series dari tahun 2001 hingga 2021. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan regresi berganda. Penelitian ini menggunakan bantuan dengan program E-views. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah X1: Laju Pertumbuhan Ekonomi, X2: Angkatan Kerja Y: Kemiskinan.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak normal. Cara pengujian normalitas yaitu dengan metode uji One Sample Kolmogorov Smirnov. Setelah data diolah menggunakan aplikasi eviews 12, maka terlihat hasil sebagai berikut: Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa Prob. (0.941086 > nilai α (0.05), maka H_0 diterima. Artinya tidak terjadi pelanggaran uji normalitas data dalam model penelitian ini.

Hasil Uji Autokorelasi Data

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t - 1 (sebelumnya). Setelah data diolah menggunakan aplikasi eviews 10, maka terlihat hasil sebagai berikut:

Tabel Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.197012	Prob. F(2,16)	0.3278
Obs*R-squared	2.733199	Prob. Chi-Square(2)	0.2550

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi dengan metode LM menunjukkan nilai Probability Obs*R-squared sebesar 0.2550 > nilai α (0.05), maka H_0 diterima. Artinya tidak terjadi pelanggaran uji autokorelasi data dalam model penelitian ini.

Hasil Uji Heteroskedastisitas Data

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji apakah model regresi memiliki ketidaksamaan varians dari satu pengamatan residual ke pengamatan lainnya.

Tabel Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.742134	Prob. F(2,18)	0.4901
Obs*R-squared	1.599732	Prob. Chi-Square(2)	0.4494
Scaled explained SS	1.388864	Prob. Chi-Square(2)	0.4994

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa Probability Obs*R-squared adalah 0.4494 > nilai α (0.05), sehingga terdapat kesamaan variabel residual untuk semua observasi model regresi, maka H_0 diterima. Artinya tidak terjadi pelanggaran uji heteroskedastisitas data dalam model penelitian ini.

Hasil Uji Multikolenearity

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan kolerasi antar variabel independen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Setelah data diolah menggunakan aplikasi evIEWS 10, maka terlihat hasil sebagai berikut:

Tabel Uji Multikolenearity

Variance Inflation Factors
 Date: 11/01/23 Time: 20:42
 Sample: 2001 2021
 Included observations: 21

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	5.63E+10	146.5235	NA
LPE	1.66E+08	12.48990	1.221441
AK	0.001040	106.1890	1.221441

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa $VIF < 10$ (LPE = 1.221441; AK = 1.221441). Artinya tidak terjadi pelanggaran uji multikolinieritas data dalam model penelitian ini.

Hasil Analisis Data

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk mengetahui apakah ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengolahan data menggunakan program evIEWS 10 adalah sebagai berikut:

Dependent Variable: MISKIN
 Method: Least Squares
 Date: 11/01/23 Time: 20:43
 Sample: 2001 2021
 Included observations: 21

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3864052.	237336.6	16.28089	0.0000
LPE	-29809.05	12892.21	-2.312175	0.0328
AK	-0.345882	0.032246	-10.72647	0.0000

R-squared	0.870753	Mean dependent var	1557127.
Adjusted R-squared	0.856392	S.D. dependent var	237100.2
S.E. of regression	89850.55	Akaike info criterion	25.78125
Sum squared resid	1.45E+11	Schwarz criterion	25.93046
Log likelihood	-267.7031	Hannan-Quinn criter.	25.81363
F-statistic	60.63414	Durbin-Watson stat	1.525688
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil pengukuran regresi ditunjukkan pada tabel maka persamaan regresi yang terbentuk adalah: $Kemiskinan = 3864052 - 29809.05 (LPE) - 0.345882 (Angkatan Kerja)$

KESIMPULAN

Peneliti Menyimpulkan: Laju pertumbuhan ekonomi dan angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sumatra Utara. Laju pertumbuhan ekonomi dan angkatan kerja di Sumatra Utara memiliki pengaruh signifikan positif. Sehingga peningkatan Laju pertumbuhan ekonomi dan angkatan kerja signifikan menambah jumlah kemiskinan di Sumatra Utara. Tingkat Angkatan Kerja terhadap kemiskinan di Sumatra Utara memiliki pengaruh signifikan negatif. Sehingga penurunan angkatan kerja menambah jumlah kemiskinan di Sumatra Utara. Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan di Sumatra Utara memiliki pengaruh signifikan positif. Sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi menambah jumlah kemiskinan di Kawasan Sumatra Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhijana, R. B. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, index pembangunan manusia (IPM) dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia Tahun 2000-2017. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 5(1), 36-44.
- Mirah, M. R., Kindangen, P., & Rorong, I. P. F. (2021). Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di provinsi sulawesi utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(1), 85-100
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217-240.
- Purnama, N. I. (2017). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, 17(1), 163054.
- Sembiring, F., Tarmizi, T., & Rujiman, R. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Pengangguran Terbuka dan Angkatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Serambi Engineering*, 5(2).
- Sudirman, S., & Sakinah, S. (2020). Pengaruh jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia dan angkatan kerja terhadap kemiskinan di Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 5(2), 251-256.
- Wahyudi, I. P. A. R., & Yuliarmi, N. N. (2018). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Penanaman Modal Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat kemiskinan. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(3), 1187-1218.